
PENGARUH MORAL REASONING, PENGALAMAN KERJA DAN BEBAN KERJA TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN (STUDI PADA AUDITOR DI BADAN PEMERIKSA KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA PERWAKILAN PROVINSI SULAWESI UTARA DAN GORONTALO

Arya M. Primasatya¹, Lintje Kalangi², Hendrik Gamaliel³

^{1,2,3} Program Studi Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi, Jl. Kampus Unsrat Bahu, Manado, 95115, Indonesia

¹E-mail: aryaprimasatyaffah@gmail.com

ABSTRACT

In managing state finances, the risk of fraud is inseparable, based on the recapitulation data on corruption crimes from the Corruption Eradication Commission (KPK) as of December 31, 2018, and strengthened by the publication of the Indonesia Corruption Watch (ICW), the number of cases of abuse and embezzlement of the state budget in the government amounted to 454 corruption cases in 2018. These cases cost the state Rp 5.8 trillion. Due to the large number of fraud cases, BPK is expected to be better able to carry out his duties in detecting fraud in order to eradicate fraud that has been happening so far. In this study, researchers examined the effect of moral reasoning, work experience, workload and personality type on the auditor's ability to detect fraud. The sample of this study was the auditors at the Supreme Audit Agency of the Republic of Indonesia (BPK RI) Representatives of the Provinces of North Sulawesi and Gorontalo as many as 54 auditors. Hypothesis testing using multiple linear regression analysis. From the results of multiple linear regression, it can be concluded that the first hypothesis is that moral reasoning affects the auditor's ability to detect fraud, the second hypothesis is that work experience has an effect on the auditor's ability to detect fraud, and the third hypothesis is that workload affects the auditor's ability to detect fraud.

Keywords: moral reasoning, work experience, workload, auditor ability to detect fraud

1. PENDAHULUAN

Dalam pengelolaan keuangan negara tidak terlepas dari resiko terjadinya kecurangan, *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* mengungkapkan bahwa kecurangan (*fraud*) adalah perbuatan-perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu (manipulasi atau memberikan laporan keliru terhadap pihak lain) dilakukan orang-orang dari dalam atau luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi ataupun kelompok secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain (*ACFE : Report to The Nation on Occupational Fraud and Abuse, 2016*).

Fraud atau kecurangan selain memberi keuntungan bagi pihak yang melakukannya, membawa dampak yang cukup fatal, seperti misalnya hancurnya reputasi organisasi, kerugian organisasi, kerugian keuangan negara, rusaknya moral karyawan serta dampak-dampak negatif lainnya (Antoni, 2015). Jenis *fraud* yang paling sering terjadi dalam entitas pemerintahan adalah korupsi. Menurut Wilopo (2018), tindakan korupsi yang umumnya dilakukan adalah memanipulasi pencatatan, penghilangan dokumen dan mark up yang dapat merugikan keuangan negara.

Undang-Undang No. 15 Tahun 2006 tentang Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) menyebutkan bahwa diperlukan satu Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) untuk memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara. Berdasarkan Undang-Undang inilah maka dibentuk suatu lembaga negara yaitu Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) yang bertugas

memeriksa seluruh laporan pertanggung jawaban pemerintah pusat, pemerintah daerah, lembaga negara lainnya, bank indonesia, badan usaha milik negara, badan layanan umum, badan usaha milik daerah, dan lembaga atau badan lain yang mengelola keuangan negara.

Dalam pemeriksaan keuangan, pemeriksa BPK masih terlalu berfokus pada penyajian laporan keuangan secara wajar, sehingga melewatkan temuan yang dapat mengakibatkan kecurangan. Kata "wajar tanpa pengecualian", yang menjadi pendapat auditor, mengandung makna bahwa informasi yang diauditnya layak dipercaya, tidak mengandung keragu-raguan. Karena itu dalam menjalankan audit, auditor bertanggung jawab mendeteksi kemungkinan kekeliruan yang materiil dan kecurangan (Karamoy, 2015). Berbagai kasus kecurangan masih sering terjadi di lingkungan pemerintahan, penemuan atas kecurangan yang terjadi di entitas yang dalam penyajian laporan keuangan dinyatakan wajar seperti pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Temuan Kecurangan atas Pemberian Opini

Tahun Kejadian	Entitas	Opini	Kasus
2011	Kepolisian Negara Republik Indonesia	WTP	Korupsi Pengadaan Alat Simulator
2011	Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil	WTP	Korupsi e-KTP
2013	Kementrian Agama	WTP-DPP	Korupsi Penyelenggaraan Haji
2016	Kementrian Pengerjaan Umum dan Perumahan Rakyat	WTP	Korupsi proyek di bidang jasa konstruksi

Sumber: LHP IHPS 2012, 2014, dan 2017, BPK RI (2021)

Kasus mega korupsi e-KTP yang menurut mantan wakil ketua KPK apabila BPK bersikap tegas maka korupsi e-KTP tersebut bisa dicegah karena BPK seharusnya telah melihat indikasi tersebut (kompas.com: Kristian erdianto, 11/03/2017). Korupsi pengadaan alat simulator pada Polri (<https://www.cnnindonesia.com>, 2015), korupsi penyelenggaraan haji pada Kemenag (<https://nasional.kompas.com>, 2015) dan korupsi Proyek di Bidang Jasa Konstruksi di Provinsi Maluku pada Kemen PUPR (<https://www.rappler.com>, 2016). Setiap tahun terjadi peningkatan kasus korupsi, dimana pada tahun 2018 memiliki kasus yang terbanyak. Seperti yang terlihat pada tabel 1.2 berikut:

Tabel 1. 2
Rekapitulasi Tindak Pidana Korupsi

Penindakan	Penyelidikan	Penyidikan	Penuntutan	Inkracht	Eksekusi
2004	23	2	2	0	0
2005	29	19	17	5	4
2006	36	27	23	17	13
2007	70	24	19	23	23
2008	70	47	35	23	24
2009	67	37	32	39	37
2010	54	40	32	34	36
2011	78	39	40	34	34
2012	77	48	36	28	32
2013	81	70	41	40	44
2014	80	56	50	40	48
2015	87	57	62	37	38
2016	96	99	76	70	81
2017	123	121	103	84	83
2018	164	199	151	106	113

Sumber: acch.kpk.go.id (2020)

Kasus kecurangan tidak hanya terjadi pada lingkup pemerintahan di pusat, di daerah kasus kecurangan juga masih sering terjadi. Di provinsi Sulawesi Utara dan Gorontalo sendiri terdapat beberapa kasus kecurangan, seperti pada tabel 1.3 berikut ini:

Tabel 1. 3

Temuan Kecurangan di Provinsi Sulawesi Utara dan Gorontalo

Objek	Entitas	Kasus
Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara	Pemerintah Kabupaten Minahasa Selatan	Dana Hibah KONI sebesar 1 Miliar di kabupaten Minahasa Selatan
Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara	Pemerintah Kabupaten Minahasa Selatan	Pergeseran dana makan minum dan perjalanan dinas di kabupaten Minahasa Selatan
Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Gorontalo	Pemerintah Kota Gorontalo	Mobil dinas milik pemerintah kota yang belum dikembalikan mantan pejabat
Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Gorontalo	Pemerintah Provinsi Gorontalo	Temuan TGR senilai 35 Miliar

Sumber: <https://sulut.bpk.go.id>, <https://gorontalo.bpk.go.id> (2021)

Banyaknya kasus kecurangan, maka auditor diharapkan lebih mampu melaksanakan tugasnya dalam mendeteksi kecurangan agar dapat memberantas kecurangan yang selama ini banyak terjadi. Auditor dalam mengaudit memerlukan kemahiran yang profesional. Semakin banyaknya potensi kecurangan di Indonesia, BPK diharapkan semakin profesional dalam mengaudit dan mendeteksi kecurangan (Fitriana, 2018). Adanya keterbatasan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* akan dapat menimbulkan *empirical gap*, karena apa yang diharapkan pemakai laporan keuangan tidak sesuai dengan kenyataan. Serta adanya kecurangan yang terdapat pada laporan keuangan dapat menyebabkan informasi tidak valid dan relevan untuk menjadi acuan sebagai alat pengambilan keputusan (Farikhah, 2020).

Kesulitan dalam mendeteksi kecurangan bisa timbul dari faktor internal auditor itu sendiri, hal ini dapat menjadi penghambat peran auditor (Giam dan Budiarmo, 2021). *Moral Reasoning* memainkan peran penting dalam seluruh area profesi akuntansi, *moral reasoning* merupakan suatu proses yang dialami individu atau faktor yang menentukan benar atau salah maupun baik atau buruk yang mempengaruhi dalam menghasilkan keputusan etis (Arfan, 2019). Seorang auditor yang memiliki *moral reasoning* yang tinggi, akan lebih tepat dalam mengambil keputusan dalam *red flags* yang ditemukan, sehingga meminimalisirkan adanya tindak kecurangan. Dalam hal ini alasan moral diperoleh dari proses pembelajaran dan penalaran ilmiah yang dilakukan seseorang (auditor).

Pengalaman kerja juga merupakan salah satu faktor yang dapat membantu auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pengalaman kerja yang dimaksud adalah pengalaman pengalaman seorang auditor dalam memeriksa laporan keuangan. Seorang auditor dengan tingkat pengalaman yang tinggi akan lebih mudah menemukan adanya kecurangan, karena jumlah dan jenis kasus yang pernah ditemukan lebih banyak dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman (Wilopo, 2018).

Beban kerja memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Menurut Farikhah (2020) adanya beban kerja akan membuat auditor memiliki waktu yang padat karena menyesuaikan tugas yang harus diselesaikan dengan waktu yang tersedia. Tingginya beban kerja seorang auditor, dimana banyak tugas yang harus diselesaikan, sedangkan waktu yang dimiliki terbatas maka auditor akan cenderung menerima penjelasan dan tidak mencari informasi lebih dalam mengenai bukti audit yang diperolehnya. Tetapi jika beban kerja auditor tersebut rendah, auditor akan memiliki lebih banyak waktu untuk

mengevaluasi bukti yang ditemukan, sehingga auditor semakin bisa meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan.

Penelitian ini bertujuan (1) untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *moral reasoning* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan di BPK Perwakilan Sulawesi Utara dan Gorontalo, (2) untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh pengalaman kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan di BPK Perwakilan Sulawesi Utara dan Gorontalo dan (3) untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan di BPK Perwakilan Sulawesi Utara dan Gorontalo.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Atribusi

Teori atribusi merupakan teori yang digunakan untuk setiap individu memahami perilaku dirinya sendiri dan perilaku orang lain. Menurut Heider (1958), teori atribusi menjelaskan tentang penyebab perilaku seseorang. Dalam penelitian ini teori ini digunakan untuk mengetahui dasar dari pengambilan keputusan atau kesimpulan seorang auditor, apakah keputusan yang diambil tersebut dipengaruhi oleh faktor internal seperti ada motif-motif tertentu atau sikap lainnya, maupun dari faktor eksternal seperti tekanan dari luar.

Kecurangan

Menurut Kurrohman dkk (2017), *fraud* merupakan sebuah tindakan yang menyebabkan kesalahan pelaporan dalam laporan keuangan, atau suatu tindak kesengajaan untuk menggunakan sumber daya perusahaan secara tidak wajar dan salah menyajikan fakta untuk memperoleh keuntungan pribadi. *Fraud* dapat diartikan sebagai tindakan melawan hukum (*illegal acts*). Oleh sebab itu, diperlukan penanganan untuk dapat mendeteksi dan juga dilakukan pencegahan oleh auditor.

Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Menurut Mustiasanti (2020) Kemampuan auditor merupakan keahlian dan kemahiran yang dimiliki untuk menjalankan tugas-tugasnya, termasuk dalam pengumpulan bukti-bukti, membuat *judgment*, mengevaluasi pengendalian intern, serta menilai risiko audit. Kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*, bergantung pula pada kecanggihan pelaku *fraud*, frekuensi dari manipulasi, tingkat kolusi dan ukuran senioritas yang dilibatkan, karena semakin tinggi tingkat kolusi dalam *fraud* dan semakin tinggi tingkat manajemen yang terlibat dalam *fraud* ini, semakin sulit pula untuk mendeteksi *fraud* tersebut oleh auditor (Wiyandika dan Ardini, 2017).

Moral Reasoning

Menurut Puspa Sari (2021) *moral reasoning* merupakan analisis dari keadaan pikiran individu ketika membuat keputusan. Tingkat *moral reasoning* yang lebih tinggi dapat melakukan tindakan moral yang benar. Auditor yang secara kontinu dihadapkan pada dilema atau konflik etika, harus mempertimbangkan konsekuensi informasi yang berlawanan tentang klien, maka dari itu, *moral reasoning* memainkan peran penting dalam seluruh area profesi akuntansi (Arfan, 2019).

Pengalaman Kerja

Pengalaman adalah pengalaman auditor yang dalam melaksanakan pekerjaan pemeriksaan baik dari lamanya masa bekerja maupun banyaknya penugasan dan pengkajian masalah yang sama yang pernah dilakukan (Laloan, 2021). Kusumastuti (2017) menyatakan bahwa pengalaman adalah keseluruhan perjalanan yang dipetik oleh seseorang dari peristiwa-peristiwa yang dialami dalam perjalanan hidupnya. Pengalaman kerja membentuk seseorang menjadi lebih baik dalam pekerjaannya, pengalaman berdasarkan lama bekerja merupakan pengalaman yang dihitung berdasarkan suatu waktu atau tahun.

Beban Kerja

Menurut Permendagri No.12 tahun 2008 beban kerja adalah besaran pekerjaan yang harus dipikul oleh suatu jabatan/unit organisasi dan merupakan hasil kali antara volume kerja dan norma waktu. Beban kerja merupakan banyaknya jumlah waktu yang digunakan seseorang dalam melakukan pekerjaan selama jam kerja. Menurut Suryanto (2017) beban kerja adalah jumlah pekerjaan yang harus dilakukan seseorang dalam kurun waktu tertentu. Dengan melakukan analisis beban kerja, dapat mencegah adanya stres/tekanan kerja.

Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan atau rujukan dalam penelitian ini diantaranya: Penelitian Fitriana (2017) meneliti tentang Pengaruh *Moral Reasoning*, Pengalaman, dan Tipe Kepribadian Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Kasus pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Jawa Tengah dan D.I Yogyakarta). Penelitian Farikhah (2020) meneliti tentang Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Skeptisme Profesional, dan Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. Pramasari, Sukoharsono, & Djahmuri (2017) meneliti tentang Pengaruh Tipe Kepribadian, Pengalaman, Etika, dan *Gender* Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Studi pada *Big Four* Kantor Akuntan Publik di Indonesia. Pambudi (2016) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada Auditor Internal di Perguruan Tinggi BLU dan BH di Provinsi Jawa Tengah dan D.I Yogyakarta). Ranu, Gusti & Luh Merawati (2017) meneliti tentang Kemampuan Mendeteksi Fraud Berdasarkan Skeptisme Profesional, Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Tipe Kepribadian Auditor. Wirakusuma dan Ratnadi (2018) meneliti tentang Pengaruh Skeptisme Profesional, Etika, Tipe Kepribadian, Kompensasi, Dan Pengalaman Pada Pendeteksian Kecurangan. Mustiasanti (2020) meneliti tentang Pengaruh Red Flags Dan Independensi Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud Dengan *Moral Reasoning* Sebagai Variabel Moderasi Pada Auditor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan.

Hipotesis Penelitian

Pengaruh *Moral Reasoning* Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Moral reasoning atau penalaran moral merupakan upaya dalam memecahkan masalah moral dengan menggunakan logika yang sehat. Melalui *moral reasoning*, auditor pemerintah diharapkan dapat memenuhi tanggung jawab profesionalnya sesuai dengan standar moral. Auditor yang memiliki *moral reasoning* yang tinggi akan lebih berhati-hati dalam memastikan bahwa keputusan audit yang diberikan telah didasarkan oleh bukti yang memadai dalam membuktikan ada atau tidaknya kecurangan dalam laporan keuangan yang diaudit olehnya. Auditor yang memiliki *moral reasoning* yang tinggi juga akan menyadari adanya kebutuhan akan etika sebagai tanggung jawab kepada publik termasuk perilaku terhormat, maka dapat diambil hipotesis sementara sebagai berikut:

H₁: *Moral reasoning* mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Pengalaman kerja adalah proses dalam penambahan potensi yang dimiliki dalam diri seseorang. Pengalaman kerja akan memberikan pelajaran terhadap jenis dari kecurangan-kecurangan yang pernah ditemukan auditor. Pengalaman auditor akan semakin berkembang dengan bertambahnya pengalaman audit, adanya diskusi mengenai audit dengan rekan sekerja, dan dengan adanya program pelatihan dan penggunaan standar. Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan semakin banyaknya pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor akan membuat auditor tersebut lebih mudah untuk mendeteksi kecurangan yang ditemukan selama proses audit, maka dapat diambil hipotesis sementara sebagai berikut:

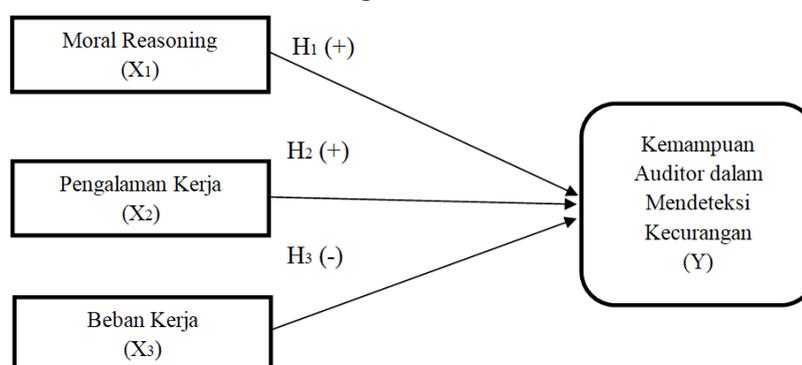
H₂: Pengalaman audit mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Pengaruh Beban Kerja (*Workload*) Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Beban kerja merupakan banyaknya jumlah pekerjaan yang harus dilakukan oleh seseorang dalam kurun waktu tertentu, dimana beban kerja akan mempengaruhi sikap dan kemampuan auditor untuk mendeteksi *fraud*, ketika beban kerja auditor tinggi dan banyak tugas-tugas yang harus diselesaikannya mengakibatkan auditor tidak maksimal dalam melakukan pemeriksaan. Semakin banyak beban kerja auditor maka akan semakin menurun kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan serta semakin rendah kualitas audit yang dihasilkan, maka dapat diambil hipotesis sementara sebagai berikut:

H₃: Beban kerja mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan tujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *moral reasoning*, pengalaman audit dan beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan di BPK Perwakilan Sulawesi Utara dan Gorontalo.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh auditor yang ada di BPK Perwakilan Sulawesi Utara dan Gorontalo yang berjumlah 117 responden. Sampel yang menjadi responden dalam penelitian ini di adalah 54 responden dan diambil berdasarkan teknik *Stratified Random Sampling* yaitu pengambilan sampel dari anggota populasi secara acak dan berstrata secara proporsional. Ukuran sampel dari populasi ditentukan dengan menggunakan rumus *slovin* dengan tingkat presisi yang ditetapkan dalam penentuan sampel yaitu 10%.

Definisi Operasional

1. Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Y)

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dalam penelitian ini terdiri atas pemahaman terhadap struktur pengendalian internal perusahaan, Pemahaman terhadap karakteristik terjadinya kecurangan, Adanya sistem dan langkah-langkah yang terstruktur dalam pendeteksian kecurangan, Kemampuan dalam menemukan faktor-faktor penyebab kecurangan, dan Kemampuan dalam mengidentifikasi pihak yang melakukan kecurangan.

2. *Moral Reasoning* (X₁)

Moral reasoning dalam penelitian ini terdiri atas *justice* atau *moral equity*, *relativism*, *egoism*, *utilitarianism*, dan *deontology* atau *contractual*

3. Pengalaman Kerja (X₂)

Pengalaman kerja dalam penelitian ini terdiri atas lama kerja sebagai auditor, frekuensi tugas audit yang dilakukan, dan kemampuan dalam mengetahui adanya kekeliruan dan kecurangan.

4. Beban Kerja (X_3)

Beban kerja dalam penelitian ini terdiri atas banyaknya tugas dan tanggungjawab auditor, jam kerja audit, *dysfunctional audit behavior*, dan menurunnya kemampuan auditor dalam menemukan kesalahan.

Pengukuran Variabel

Variabel yang diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan skala *likert* 1 sampai 5, dimana skor 1 mewakili pernyataan responden yang "Sangat tidak setuju" dengan pertanyaan yang diajukan dan skor 5 merupakan pernyataan "Sangat setuju".

Lokasi dan Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Manado, tepatnya pada BPK Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara dan Gorontalo dengan pertimbangan peneliti bahwa lokasi ini mampu mewakili tujuan akan penelitian yang dilakukan terhadap tingkat kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada Auditor BPK.

Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur ketepatan dari kuisioner yang digunakan. Untuk menguji hal tersebut dilakukan pengujian atas pertanyaan maupun pernyataan dengan cara menghubungkan skor dari setiap pertanyaan dan pernyataan yang ada didalam kuisioner menggunakan metode dari Karl Pearson yaitu *Product Moment Correlation*.

Uji Reliabilitas

Uji reabilitas ini digunakan untuk mengukur tingkat konsistensi suatu alat ukur dalam gejala yang sama menggunakan metode *Croanbach Alpha*.

Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heterokedasitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians.

Uji Hipotesis

Model analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda (*Multiple Linear Regression Analysis*). Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji apakah variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen secara simultan. Analisis linier berganda memiliki persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi

X_1 = *Moral reasoning*

X_2 = Pengalaman kerja

X_3 = Beban kerja

e = *Error*

Selanjutnya dilakukan uji signifikansi secara parsial (Uji-T) dengan tujuan Uji T digunakan untuk melihat seberapa besarkah pengaruh dari variabel independen dapat menjelaskan variasi dari variabel dependen secara parsial. Hasil dari Uji T ini dapat dilihat dari nilai *Unstandardized Coefficients* β dan nilai signifikan. Selanjutnya dilakukan signifikansi

secara simultan (Uji-F) dengan tujuan untuk dapat mengetahui pengaruh dari variabel dependen yang di pengaruhi oleh variabel independen secara simultan atau bersamaan melalui tabel anova. Variabel independen dikatakan simultan apabila nilai sig yang di dapat $< \alpha$ (0,05). Kemudian dilanjutkan dengan uji koefisien determinasi untuk dapat mengetahui seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen dalam penelitian. Hasil dari pengujian ini dapat dilihat dari nilai R^2 yang didapatkan. Semakin tinggi nilai R^2 yang didapatkan maka semakin banyak keterlibatan variabel independen.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas

Tabel berikut menunjukkan hasil uji validitas dari 4 variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *moral reasoning* (MR), pengalaman kerja (PK), beban kerja (BK), dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (KM) dengan 54 responden. Hasil pengujian validitas variabel *moral reasoning* menunjukkkan variabel *moral reasoning* mempunyai kriteria valid untuk semua item pernyataan dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4. 1
Hasil Uji Validitas Moral Reasoning

Pertanyaan	Pearson Correlation	Sig (2-tailed)	Keterangan
MR1	0,590	0,000	Valid
MR2	0,484	0,000	Valid
MR3	0,587	0,000	Valid
MR4	0,548	0,000	Valid
MR5	0,465	0,000	Valid
MR6	0,457	0,001	Valid
MR7	0,713	0,000	Valid
MR8	0,597	0,000	Valid
MR9	0,605	0,000	Valid
MR10	0,645	0,000	Valid
MR11	0,484	0,000	Valid
MR12	0,528	0,000	Valid

Sumber: data yang diolah (2022)

Hasil untuk pengujian validitas variabel pengalaman kerja dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4. 2
Hasil Uji Validitas Pengalaman Kerja

Pertanyaan	Pearson Correlation	Sig (2-tailed)	Keterangan
PK1	0,892	0,000	Valid
PK2	0,867	0,000	Valid
PK3	0,880	0,000	Valid
PK4	0,559	0,000	Valid
PK5	0,518	0,000	Valid
PK6	0,694	0,000	Valid
PK7	0,304	0,025	Valid
PK8	0,694	0,000	Valid
PK9	0,629	0,000	Valid
PK10	0,471	0,000	Valid

Sumber: Data yang diolah (2022)

Tabel 4.2 menunjukan variabel pengalaman kerjamempunyai kriteria valid untuk semua item pernyataan dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05.

Hasil untuk pengujian validitas variabel beban kerja menunjukkan variabel beban kerja mempunyai kriteria valid untuk semua item pernyataan dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4. 3
Hasil Uji Validitas Beban Kerja

Pertanyaan	Pearson Correlation	Sig (2-tailed)	Keterangan
BK1	0,471	0,000	Valid
BK2	-0,347	0,010	Valid
BK3	0,317	0,019	Valid
BK4	0,773	0,000	Valid
BK5	0,799	0,000	Valid
BK6	0,573	0,000	Valid
BK7	0,723	0,000	Valid
BK8	0,633	0,000	Valid
BK9	0,732	0,000	Valid
BK10	0,751	0,000	Valid

Sumber: Data yang diolah (2022)

Hasil untuk pengujian validitas variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan menunjukkan variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan mempunyai kriteria valid untuk semua item pernyataan dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 4.4
Hasil Uji Validitas Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Pertanyaan	Pearson Correlation	Sig (2-tailed)	Keterangan
KM1	0,665	0,000	Valid
KM2	0,613	0,000	Valid
KM3	0,562	0,000	Valid
KM4	0,712	0,000	Valid
KM5	0,725	0,000	Valid
KM6	0,654	0,000	Valid
KM7	0,749	0,000	Valid
KM8	0,650	0,000	Valid
KM9	0,663	0,000	Valid
KM10	0,693	0,000	Valid

Sumber: Data yang diolah (2022)

Uji Reliabilitas

Uji reabilitas digunakan untuk menilai konsistensi dari instrument penelitian. Suatu instrument dinyatakan reliabel jika nilai *cronbach alpha* berada diatas 0,6. Hasil pengujian reabilitas dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut ini:

Tabel 4. 5
Hasil Uji Reabilitas

Variabel	Cronbach Alpha	Keterangan
Moral Reasoning	0,787	Reliabel
Pengalaman Kerja	0,843	Reliabel
Beban Kerja	0,768	Reliabel
Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	0,861	Reliabel

Sumber: Data yang diolah (2022)

Dilihat dari tabel 4.5 diatas, dapat dilihat masing-masing variabel pada penelitian ini memiliki nilai *cronbach alpha* lebih tinggi daripada 0,6 sehingga dapat dikatakan reliabel.

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen dan independen atau keduanya berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dilakukan dengan melihat pada nilai *Kolmogorof-Smirnov*. Hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut ini:

Tabel 4.6
Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		54
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.81210740
Most Extreme Differences	Absolute	.088
	Positive	.088
	Negative	-.071
Test Statistic		.088
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data yang diolah (2022)

Dilihat dari tabel 4.14 tersebut diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig.* untuk *unstandardized residual* pada penelitian ini dengan uji *Kolmogorov Smirnov* > 0,05 sehingga dapat dikatakan data pada penelitian ini normal. Artinya distribusi data pada penelitian ini normal.

Uji Multikolinieritas

Hasil pengujian multikolonieritas dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut ini:

Tabel 4. 7
Hasil Uji Multikolonieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	32.722	6.450		5.074	.000		
Moral Reasoning	.153	.067	.289	2.296	.026	.868	1.152
Pengalaman Kerja	.258	.120	.253	2.144	.037	.987	1.013
Beban Kerja	-.207	.078	-.335	-2.656	.011	.860	1.163

- a. Dependent Variable: Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Sumber: Data yang diolah (2022)

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, terlihat bahwa nilai *tolerance* untuk *moral reasoning* menunjukkan angka 0,868 dan VIF 1,152, pengalaman kerja dengan nilai *tolerance* 0,987 dan VIF 1,013, dan beban kerja dengan nilai *tolerance* 0,860 dan VIF 1,163. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi tidak terdapat multikolonieritas dan digunakan dalam penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi pada penelitian ini diuji dengan uji *glejser* dengan hasil pada tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.826	3.701		.493	.624
Moral Reasoning	-.057	.038	-.218	-1.495	.141
Pengalaman Kerja	.102	.069	.202	1.479	.145
Beban Kerja	-.041	.045	-.133	-.907	.369

a. Dependent Variable: Abs Res

Sumber: Data primer yang diolah (2022)

Dilihat dari tabel 4.8 tersebut diketahui bahwa nilai masing-masing variabel independen memiliki nilai signifikansi > 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa data pada penelitian ini telah bebas dari heteroskedastisitas. Artinya data pada penelitian ini memiliki varians yang sama antara satu dengan lainnya.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji signifikansi (uji f) digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji signifikansi simultan dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut ini:

Tabel 4.9
Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	192.212	3	64.071	7.643	.000 ^b
Residual	419.121	50	8.382		
Total	611.333	53			

a. Dependent Variable: Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

b. Predictors: (Constant), Beban Kerja, Pengalaman Kerja, Moral Reasoning

Sumber: Data yang diolah (2022)

Hasil uji f pada tabel 4.9 diatas menunjukkan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti *moral reasoning*, pengalaman kerja, dan beban kerjabersama-sama berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Hasil uji koefisien determinasi ditunjukkan pada tabel 4.10 berikut:

Tabel 4.10
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.561 ^a	.314	.273	2.895

a. Predictors: (Constant), Beban Kerja, Pengalaman Kerja, Moral Reasoning

Sumber: Data yang diolah (2022)

Berdasarkan pada tabel 4.10 tersebut diketahui bahwa *adjusted R Square* sebesar 0.273 yang artinya variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen sebesar 27.3% dan sisanya sebesar 72.7% dipengaruhi oleh variabel lainnya diluar model penelitian.

Uji Signifikansi Parsial (Uji T)

Uji signifikansi parsial (uji t) digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Variabel independen dapat dikatakan berpengaruh terhadap variabel independen jika nilai propabilitas t kurang dari 0,05. Hasil uji signifikansi parsial dapat dilihat pada tabel 4.11 berikut ini:

Tabel 4. 11
 Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji T)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	32.722	6.450		5.074	.000
Moral Reasoning	.153	.067	.289	2.296	.026
Pengalaman Kerja	.258	.120	.253	2.144	.037
Beban Kerja	-.207	.078	-.335	-2.656	.011

a. Dependent Variable: Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Sumber: Data yang diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 4.11 diketahui bahwa pengaruh *moral reasoning* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,026 dan t_{hitung} sebesar 2,296. Nilai probabilitas tersebut $< 0,05$ dan nilai $t_{tabel} > 2,008$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *moral reasoning* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Nilai koefisien yang positif menunjukkan arah hubungan yang positif antara *moral reasoning* dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini berarti H_1 diterima. Pengaruh pengalaman kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,037 dan t_{hitung} sebesar 2,144. Nilai probabilitas tersebut $< 0,05$ dan nilai $t_{tabel} > 2,008$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pengalaman kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Nilai koefisien yang positif menunjukkan arah hubungan yang positif antara pengalaman kerjadengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini berarti H_2 diterima. Pengaruh beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,011 dan t_{hitung} sebesar -2,656. Nilai probabilitas tersebut $< 0,05$ dan nilai $t_{tabel} > 2,008$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Nilai koefisien yang negatif menunjukkan arah hubungan yang negatif antara beban kerja dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini berarti H_3 diterima.

Pengaruh Moral Reasoning Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa *moral reasoning* berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian dengan uji t menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 2,296 dan nilai probabilitas sebesar 0,026. Nilai signifikansi untuk uji t yang diperoleh sebesar 0,026 lebih kecil dari tingkat signifikansi alpha yang telah ditetapkan yaitu 0,005 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *moral reasoning* auditor di BPK Perwakilan Sulawesi Utara dan Gorontalo maka kemampuan mendeteksi kecurangan akan semakin meningkat.

Pengaruh Pengalaman kerja Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian dengan uji t menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 2,144 dan nilai probabilitas sebesar 0,037. Nilai signifikansi untuk uji t yang diperoleh sebesar 0,037 lebih kecil dari tingkat signifikansi alpha yang telah ditetapkan yaitu 0,005 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengalaman kerja auditor di BPK Perwakilan Sulawesi Utara dan Gorontalo maka kemampuan mendeteksi kecurangan akan semakin meningkat.

Pengaruh Beban kerja Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa beban kerja berpengaruh dalam menurunkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian dengan uji t menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar -2,656 dan nilai probabilitas sebesar

0,011. Nilai signifikansi untuk uji t yang diperoleh sebesar 0,011 lebih kecil dari tingkat signifikansi alpha yang telah ditetapkan yaitu 0,005 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi beban kerja auditor di BPK Perwakilan Sulawesi Utara dan Gorontalo maka kemampuan mendeteksi kecurangan akan semakin menurun.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. *Moral reasoning* berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan pada BPK Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara dan Gorontalo.
2. Pengalaman kerja berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan pada BPK Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara dan Gorontalo.
3. Beban kerja berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan pada auditor yang ada di BPK Perwakilan Sulawesi Utara dan Gorontalo.

Adapun saran dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi BPK agar dapat menambah jumlah auditor, agar dapat mengurangi beban kerja auditor.
2. Bagi Auditor diharuskan untuk meningkatkan keilmuannya ke jenjang yang lebih tinggi agar kemampuan dalam mendeteksi kecurangan lebih meningkat.
3. Bagi Peneliti selanjutnya dapat menambah variabel independen yang lainnya karena kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan tidak hanya dipengaruhi oleh *moral reasoning*, pengalaman kerja, dan beban kerja saja, tetapi masih banyak variabel yang lain. Kemudian dapat menambah cakupan sampel penelitian, bisa dengan menambahkan auditor yang ada di kantor akuntan publik.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2016). Report to The Nation on Occupational Fraud and Abuse. Austin, Texas: Association of Certified Fraud Examiners.
- Antoni, H. (2015). Apakah Fraud itu, Faktor pemicu fraud, dan Gejala adanya fraud? Diakses dari <https://www.jtanzilco.com/> pada 9 September 2021.
- Arfan, I. L. (2019). Akuntansi Keperilakuan. Jakarta: Salemba Empat.
- Farikhah, K. (2020). Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Skeptisme Profesional, dan Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris di Inspektorat Eks-keresidenan Kedu). Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Fitriana, A. V. (2018). Pengaruh Moral Reasoning, Pengalaman, dan Tipe Kepribadian Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Kasus pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Jawa Tengah dan D.I Yogyakarta). Tesis. Universitas Gajah Mada.
- Giam, R. S., & Budiarmo, N. S. (2021). Peranan Auditor Internal dalam Reviu Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (Sebuah Pendekatan Kualitatif). *Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing "Goodwill"*, 12(2). 435-446.
- Heider, F. (1958). *The Psychology of Interpersonal Relations*, New York: Wiley.
- Husnah, A. (2020). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Pada KAP di Kota Medan. Tesis. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Kadek, G. A. S., Wirakusuma, M. G. & Ratnadi, N. M. D. (2018). Pengaruh Skeptisme Profesional, Etika, Tipe Kepribadian, Kompensasi, Dan Pengalaman Pada Pendeteksian Kecurangan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Udayana*, 7(1). 29-56.

- Karamoy, H., Wokas, H. R. N. (2015). Pengaruh Independensi dan Profesionalisme, Dalam Mendeteksi *Fraud* Pada Auditor Internal Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing “Goodwill”*, 6(2). 22-31.
- Kurrohman, T., Pratiwi, E., & Andriana. (2017). Deteksi Kecurangan (*Fraud*) di Sektor Pemerintah (Studi Empiris pada SKPD di Kabupaten Jember). *Journal of Applied Managerial*.
- Laloan, C. S. T., Kalangi, L., & Gamaliel, H. (2021). Pengaruh Pengetahuan Audit, Pengalaman Audit, dan Independensi Auditor Dalam Kemampuan Pendeteksian Kecurangan (*Fraud*) Pada Inspektorat Daerah Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing “Goodwill”*, 12(2). 129-141.
- Mustiasanti, D. (2020). Pengaruh Red Flags Dan Independensi Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud Dengan Moral Reasoning Sebagai Variabel Moderasi Pada Auditor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan. Tesis. Universitas Hasanuddin.
- Pambudi, T. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada Auditor Internal di Perguruan Tinggi BLU dan BH di Provinsi Jawa Tengah dan D.I Yogyakarta). Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Pramitasari, A. P., Sumiharsono, E. G., & Jamhuri, A. (2017). The Influence of Auditor’s Personality Type, Experience, Ethics, And Gender on Fraud Detection Capability: Study Of Big Four Public Accounting Firm in Indonesia. *Imperial Journal of Interdisciplinary Research*, 3(7). 640-653.
- Puspa S, D. (2021). Moral Reasoning Internal Auditor, Dukungan manajemen senior, dan Motivasi terhadap Efektivitas Audit Internal dengan Budaya Organisasi sebagai variable moderasi. *Balance Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 6.
- Ranu, G., & Luh M. (2017). Kemampuan Mendeteksi Fraud Berdasarkan Skeptisme Profesional, Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Tipe Kepribadian Auditor. *Jurnal Riset Akuntansi*, 7(1). Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Republik Indonesia. (2008). Permendagri No.12 Tahun 2008. Pedoman Analisis Beban Kerja di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah.
- Republik Indonesia. (2006). Undang-Undang No. 15 Tahun 2006 tentang Badan Pemeriksa Keuangan.
- Wilopo. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi Pada Perusahaan Publik dan Badan Usaha Milik Negara di Indonesia. Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang, 21- 69.
- Wiyandika, S. P. P. & Ardini, L. (2017). Kehalihan Auditor Internal Dalam Mendeteksi Fraud pada PT Inti Dragon. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 6(1), 204-218.